

Dampak pemudaran fungsi surau di Minangkabau: Analisis historis dan sosiologis

Lativa Husna

Program Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lativahusna7@gmail.com

Kata Kunci:

surau; Minangkabau; dampak; historis; sosiologis.

Keywords:

surau; Minangkabau; impact; historis; sociological.

ABSTRAK

Pemudaran fungsi surau di Minangkabau telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek di Minangkabau termasuk spiritual, sosial dan kultural. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan agama, surau berperan aktif dalam pembentukan karakter masyarakat dan identitas budaya Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan surau di Minangkabau, faktor pemudaran fungsi surau, serta dampak perubahan fungsi surau dari perpektif histiros dan sosiologis, serta dampaknya

terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis, dengan analisa mendalam terkait fungsi surau dari masa ke masa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa lalu surau berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tempat menetap, tempat bermusyawarah, dan wadah pelestarian budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, peran surau mengalami pemudaran secara perlahan. Hal ini disebabkan adanya modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Faktor-faktor tersebut menyebabkan menurunnya minat generasi muda dengan kegiatan di surau serta terancamnya keadaanya surau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menyelamatkan fungsi surau diperlukan strategi yang koprehensif dan kalaborasi antara masyarakat, pemerintah dan pemuka agama. Upaya tersebut diharapkan mampu menjadikan surau kembali sebagai pilar penting dalam kehidupan, sosial, dan budaya masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, peran pemerintah, masyarakat, dan pemuka agama diperlukan baik secara fiinansial dan moral.

ABSTRACT

The fading function of Surau in Minangkabau has significantly impacted various aspects of life, including spiritual, social, and cultural dimensions. As an educational institution and religious center, Surau plays an active role in shaping community character and Minangkabau cultural identity. This research aims to analyze the development of Surau in Minangkabau, the factors leading to its fading function, and the impact of this change from a historical and sociological perspective. The research employed a qualitative method with a historical and sociological approach, conducting an in-depth analysis of Surau's functions over time. The findings reveal that Surau once served as a center for religious education, a place of residence, a venue for deliberation, and a container for cultural preservation. However, over time, Surau's role has gradually diminished due to modernization, urbanization, and changing lifestyles. These factors have led to a decline in the interest of younger generations in Surau activities and have threatened its existence. The research concludes that comprehensive strategies and collaboration among the community, government, and religious leaders are necessary to revitalize Surau's function. These efforts are expected to restore Surau as a crucial pillar in the social, cultural, and religious life of Minangkabau society. Financial and moral support from all stakeholders is crucial to achieve this goal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Pendahuluan

Dalam masyarakat Minangkabau, Surau mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga berfungsi sebagai sarana penyebaran agama serta pengajaran norma-norma kehidupan dan nilai adat istiadat di Minangkabau. Namun sekarang peran surau telah mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini menimbulkan kekhawairan dan pertanyaan bagi penulis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi tersebut.

Secara historis, surau sudah ada sejak sebelum Islam datang ke Ranah Minang. Surau menjadi tepat berkumpul dan tempat tidur bagi remaja dan orang tua yang sudah lansia. Setelah Islam masuk ke Ranah Minang, surau mengalami proses Islamisasi dan diperluas fungsinya sebagai tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti tempat salat (*Mushalla*), tempat belajar membaca Al-Quran dan lain-lain (Azka, 2003, hal. 8)

Pada dasarnya sudah terdapat beberapa kajian yang setopik diantaranya 1) Surau Sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau karya Welhendri Azwar. 2) Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau karya Abdul Fadhil. 3) Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia karya Muhammad Furqon. 4) Pembentukan Kematangan Karir Pemuda Minangkabau Melalui Budaya Baliak ka Surau karya Aulia Latifa dkk. 5) Tari Jalan Pulang: Memaknai Peran Surau Pada Masyarakat Minangkabau karya Wardi Metro dkk. 6) Distorsi Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau karya Abdal Fajri. 7) Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930M karya Rengga Satria. 8) Surau sebagai Lembaga Islam Dulu dan Sekarang karya Ira Suryani dkk. 9) Sistem Pendidikan Surau ; Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan karya Mas'ud Zein.

Dari kesembilan penelitian terdahulu, dikelompokkan menjadi tiga hal yakni pembahasan mengenai sejarah surau di Minangkabau, fungsi surau di masyarakat Minangkabau dan faktor-faktor perubahan fungsi tersebut. Hal yang belum dibahas secara spesifik adalah dampak dari perubahan fungsi surau di Minangkabau pada zaman sekarang, khususnya dampak memudarnya fungsi surau sebagai tempat belajar Al-Qu'an dan agama, yang mana sekarang telah diambil alih oleh madrasah.

Di dalam jurnal ini, penulis mencoba melakukan kajian historis dengan melakukan penelitian studi pustaka (*library research*) terhadap sejarah fungsi surau, dan fakta surau di Minangkabau dari zaman dulu dan sekarang serta dampak perubahan fungsi surau. Sesuai dengan topik yang telah diberikan penulis akan membahas mengenai surau di Minangkabau serta faktor dan dampak memudarnya fungsi surau di masa sekarang. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca agar dapat memperbaiki tulisan di waktu yang akan datang.

Pembahasan

Surau di Minangkabau

Istilah surau di Minangkabau sudah ada sejak zaman Hindu-Budha. Dalam sejarah Minangkabau, surau telah dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombak yang mana ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha di Indonesia (Azwar, 2015, hal. 108). Pada masa ini surau menjadi tempat penyembahan arwah nenek moyang dan tempat bagi generasi muda untuk belajar berbagai pengetahuan untuk menghadapi kehidupan. Tidak hanya itu fungsi surau juga sebagai tempat berkumpulnya para pemuda, pria dewasa yang belum menikah dan para lansia. Hal ini disebabkan oleh adat Minangkabau yang bersistem Matrilineal yang mana laki-laki tidak memiliki kamar di rumah orang tuanya, sehingga mereka bermalam di surau.

Fungsi surau tidak berubah setelah masuknya Islam, akan tetapi fungsi surau semakin bertambah yaitu sebagai tempat pembelajaran agama. Surau dikembangkan menjadi sekolah Islam oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman setelah berpulang dari Aceh. Dahulunya Syekh Burhanuddin, menimba ilmu di bawah bimbingan Syekh Abdurra'uf Singkil di Aceh. Syekh Burhanuddin terkenal dengan ilmu dan ketakwaannya yang mendalam, suraunya mampu menarik banyak santri dari berbagai penjuru Minangkabau. Di antara murid-muridnya yang berperan penting dalam perkembangan Surau sebagai lembaga pendidikan adalah empat orang Tuanku yang dikenal dengan nama Urang Ampek Angkek. (Suryani, Syahfitri, Tryana, Rangkuti, & Khairiyahni, 2023, hal. 5621).

Bertambahnya fungsi surau menjadikan surau fakultas kajian Islami di Minangkabau hal ini dibuktikan dengan ditemukan ratusan bahkan ribuan tambo yang diawali shalawat kepada Nabi dan ditulis dalam bahasa Arab Melayu yang mana berisikan naskah buku ilmu pengetahuan yang ditulis tangan di surau. Metode dalam pengajaran berbagai macam sesuai dengan pelajaran yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan murid dalam memahami pengetahuan. Beberapa metode, ialah (Azwar, 2015, hal. 114):

Metode keteladan, yaitu guru mengajarkan dengan pendekatan psiko-sosial. Metode ini mengutamakan sikap dan kepribadian guru yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Metode privat, yaitu metode dengan bimbingan individual.
2. Metode halaqoh, yaitu metode kolektif dengan cara guru memberikan pembelajaran dengan dikelilingi muridnya.
3. Metode ceramah, yaitu guru berceramah dihadapan murid-muridnya, seperti menceritakan kisah para nabi dan rasul.
4. Metode hafalan, yaitu mengajari dengan melafalkan materi dengan nada-nada tertentu, seperti ilmu nahwu, sharf, tafsir, dan lain-lain.

Surau di Minangkabau mempunyai ciri khusus dalam pengajarannya. Setelah para murid menyelesaikan pembelajaran mereka akan dikaderisasi sebagai guru muda (angku mudo) dengan tujuan untuk menyiapkan guru untuk generasi selanjutnya. Setelah itu, mereka akan diangkat menjadi Tuanku, kemudian menjadi Syekh. Setelah dirasa mampu, mereka akan kembali ke kampung masing-masing dan mulai membuka surau baru untuk melanjutkan menyebarkan ajaran Islam.

Faktor Tranformasi Fungsi Surau di Minangkabau

Seperti yang dijelaskan di atas, peran surau sangat besar dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Namun, seiring berjalannya waktu peran surau perlahan-lahan mulai meredup. Modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat Minangkabau membawa dampak yang signifikan yang membuat fungsi surau mulai memudar. Selain itu, kehadiran sekolah formal mulai menggesarkan peran tradisional surau sebagai pusat pendidikan dan tempat berkumpul bagi semua kalangan. Anak-anak yang dulu rutin mengaji di surau kini lebih asik dengan kehidupan sekolah dan bermain game online. Begitu juga dengan orang dewasa yang dahulu sering berdiskusi di surau membahas berbagai isu, kini lebih memilih di tempat yang lebih modern.

Pada awal abad ke 20 lah peran surau perlahan memudar. Ada banyak faktor memudarnya peran surau, mulai dari faktor internal dan eksternal. Berikut beberapa faktor memudarnya fungsi surau di Minangkabau:

1. Faktor Eksternal

Pada tahun 1908 masyarakat Minangkabau menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang sangat berat dari kolonial Belanda (Azka, 2003, hal. 117). Pada saat itu Belanda menghapus monopoli dagang dan memperkenalkan sistem pajak yang mana hal ini mendapat penolakan dari masyarakat. Sehingga terjadilah "pemberontakan anti pajak" yang dipimpin oleh Ulama Tradisional. Namun penolakan tersebut gagal sehingga berdampak pada surau karena Belanda menerapkan kebijakan yang ketat terhadap surau dan para guru. Dan inilah awal dari perubahan pada pendidikan surau.

Selain itu, krisis surau juga dipengaruhi oleh perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi di Minangkabau. Terjadinya urbanisasi penduduk dari desa ke kota, serta perubahan ekonomi dan sosial mengurangi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan surau. Dampak dari perantau yang tinggal di perkotaan bersama anak dan istrinya perlahan memperlemah adat Minangkabau tentang hubungan mamak kamanakan, yang mana seharusnya mamak (saudara laki-laki ibu) berperan dalam memberikan pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan si kamanakan. Sehingga hal ini menjadi salah satu menjadi faktor pendorong mudarnya fungsi surau di Minangkabau (Pajri & Mahmud, 2021, hal. 93).

Pengaruh sistem pendidikan Barat yang terkoordinasi dan sistematis juga menjadi salah satu faktor mundarnya fungsi surau (Fadhil, 2007, hal. 50). Meningkatnya ketertarikan masyarakat pada pendidikan sekuler serta pemikiran bahwa guru surau dipandang kolot dengan pakaian peci, baju Cina dan sarungnya, sedangkan guru sekuler dipandang maju dengan jas dan sepatunya. Hal ini menyudutkan pendidikan surau dan meningkatnya pendaftar pendidikan sekuler yang mengakibatkan berkurangnya jumlah guru di surau.

2. Faktor Internal

Salah satu faktor yang sangat berperan dalam kemunduran fungsi surau adalah adanya Ulama Kaum Muda yang ingin melakukan gerakan modernisasi Islam yang bertujuan menggugat otoritas surau dan pemahaman taqlid terhadap Imam Mazhab,

karena bagi mereka sumber aktual Islam adalah Al-Qu'an dan Sunnah. Namun hal ini mendapat penolakan dari Ulama Kaum Tua yaitu Ulama tradisional yang ingin mempertahankan corak Islam melalui otoritas surau (Satria, 2019, hal. 280). Hal ini yang menjadi salah satu terjadinya perang padri yang diprovokasi oleh Belanda. Akibat perang ini, banyak guru surau yang meninggal di peperangan yang menyebabkan kurangnya tenaga pengajar di surau.

Ulama Kaum Muda juga mendirikan madrasah untuk memperkenalkan ajarannya kepada masyarakat. Ulama Kaum Muda tidak hanya mendirikan madrasah, tetapi juga mengubah banyak surau menjadi madrasah. Salah satu contohnya Surau Jematan Besi di Padang Panjang yang mana pengajaran agama diberikan sesuai surau tradisional (Azka, 2003, hal. 124).

Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, surau menghadapi tantangan besar akibat kurangnya inovasi, kreativitas, dan lemahnya kepemimpinan. Pembatasan tersebut menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan surau. Tanpa upaya inovatif untuk menarik perhatian dan melibatkan generasi muda, surau cenderung kehilangan maknanya di tengah perubahan zaman. Selain itu, administrasi dan manajemen yang tidak efektif dapat menyebabkan menurunnya kualitas pelayanan surau dan infrastruktur.

Dampak Transformasi Fungsi Surau di Minangkabau

Budaya tinggal di surau pada usia dini di Minangkabau telah banyak melahirkan tokoh bangsa dan ulama seperti Buya Hamka, Tan Malak, H. Agus Salim, Bung Hatta dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya (Latifa, Firman, & Ahmad, 2021, hal. 43). Hilangnya fungsi surau secara perlahan berdampak besar dalam berbagai aspek di Minangkabau. Mulai aspek spiritual, sosial, dan budaya. Memudarnya fungsi surau di Minangkabau pada zaman sekarang dapat membawa dampak negatif, antara lain:

1. Lemahnya pemahaman dan pengamalan agama

Surau berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada masyarakat. Lemahnya fungsi surau dapat menjadi salah satu hal yang menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Dilansir dari katasumbar.com, setidaknya sepanjang tahun 2023 Pemko Bukittinggi telah mengungkap sekitar 74 kasus LGBT yang didominasi generasi muda. Kasus di atas adalah salah satu contoh lemahnya pemahaman dan pengamalan agama.

2. Meningkatnya perilaku negatif

Salah satu fungsi surau ialah sebagai tempat pembinaan karakter dan kontrol sosial. Lemahnya fungsi surau ini dapat menyebabkan meningkatnya perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas. Dilansir dari news.republika.co.id yang dipublish 01 Januari 2024, Kepala Polda Sumbar Irjen Pol Suharyono mengatakan bahwa kasus penyalahgunaan yang ditangani sepanjang 2023 sebanyak 1.254 kasus. Hal ini bisa menjadi salah satu dari memudarnya fungsi surau.

3. Putusnya mata rantai adat dan budaya serta terancamnya keberadaan surau

Surau adalah aset budaya Minangkabau yang patut dilestarikan. Surau menjadi tempat pelestarian adat dan budaya Minangkabau serta tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempererat silaturahmi antar sesama. Dengan lemahnya fungsi surau tentu dapat memutuskan mata rantai adat dan budaya sehingga generasi muda berisiko krisis identitasnya. Selain itu, lemahnya fungsi surau dapat mengurangi interaksi dan komunikasi antarwarga. Lemahnya fungsi surau juga dapat menyebabkan surau tidak terawat dan terancam punah.

Kesimpulan dan Saran

Memudarnya fungsi surau berdampak besar pada kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama generasi muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembalikan fungsi surau sebagai tempat pembelajaran agama, bukan hanya tempat beribadah saja. Mengembangkan program kreatif yang menarik minat generasi muda. Melibatkan segala pihak dalam pengelolaan dan pemeliharaan surau untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Memperkuat peran surau sebagai pusat pelestarian adat dan budaya Minangkabau untuk melestarikan tradisi lokal. Menyelamatkan fungsi surau adalah tanggung jawab kita bersama, baik pemerintah, masyarakat, maupun pemuka agama. Dengan upaya bersama, diharapkan surau dapat kembali menjadi pilar penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai tindak lanjut dari memudarnya fungsi surau, pemerintah diharapkan andil dalam menajamen pengelolaan surau serta bekerja sama dengan seluruh masyarakat untuk mengadakan program-program kreatif seperti festival budaya, lomba seni, dan diskusi agama untuk menarik minat generasi muda. Perlu adanya kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran surau dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang hal tersebut, pemerintah harus menyediakan dukungan secara finansial yang memadai, termasuk dana kegiatan, renovasi surau, dan pengembangan fasilitas surau.

Daftar Pustaka

- Azka, A. (2003). Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Ciputat: Logos .
- Azwar, W. (2015). Surau Sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau. Tathwir.
- Fadhil, A. (2007). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau. Jurnal Sejarah Lontar .
- Furqon, M. (2019). Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia. Al- Ijtima'iyah.
- Latifa, A., Firman, & Ahmad, R. (2021). Pembentukan Kematangan Karir Pemuda Minangkabau Melalui Budaya Baliak ka Surau. Schoulid.

- Metro, W., & Oktavionus. (2022). Tari Jalan Pulang: Memaknai Peran Surau Pada Masyarakat Minangkabau. Tamumatra.
- Pajri, A., & Mahmud. (2021). Distorsi Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau. Tarbiyah Al- Awlad.
- Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930M. Tadris.
- Suryani , I., Syahfitri , R. A., Tryana, F., Rangkuti, N. J., & Khairiyyahni, S. (2023). Surau sebagai Lembaga Islam Dulu dan Sekarang. Jurnal Pendidikan dna konseling.
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. Sosial Budaya.